aṣ-ṣibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Vol. 6, No. 2, Desember 2021, 117-126
(P)ISSN: 2541-5549 (E)ISSN: 2685-1326

Diterima: 28-07-2021 Disetujui: 07-08-2021 Dipublikasi: 16-08-2021

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI RAUDHATUL ATHFAL

Restu Pujianti
PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
rpujianti98@upi.edu

Sumardi
PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
sumardi@upi.edu

Sima Mulyadi
PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
sima_mulyadi@upi.edu

* Penulis Koresponden

Abstrak: Perkembangan sosial emosional anak adalah capaian anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memahami perasaan diri saat berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional ini dapat berkembang salah satunya dengan kegiatan pembelajaran di sekolah tempat anak belajar berbagai hal dan berinteraksi dengan banyak orang terutama teman sebaya. Terdapat tiga indikator capaian perkembangan social emosional anak usia dini yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Dalam artikel ini penulis memaparkan perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran jarak jauh di Raudhatul Athfal se-Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian survey across sectional yaitu pengambilan data yang dilakukan dalam satu waktu.
Kata kunci: anak usia dini; sosial emosional; pembelajaran jarak jauh

SOCIAL EMOTIONAL DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS DURING DISTANCE LEARNING AT RAUDHATUL ATHFAL

Abstract: Children's social emotional development is the child's achievement in adjusting to his environment and understanding his feelings when interacting with others. This emotional social development can develop one of which is through learning activities in schools where children learn various things and interact with many people, especially peers. There are three indicators of the achievement of social emotional development in early childhood, namely self-awareness, a sense of responsibility for oneself and others, and prosocial behavior. In this article, the author describe the social emotional development of children aged 5-6 years during distance learning at Raudhatul Athfal in Cipedes District, Tasikmalaya City. The research method used in this research is descriptive quantitative using a survey across sectional research desain, namely data collection is carried out at one time.
Keywords: early childhood; social emotional; distance learning

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat atau biasa disebut dengan masa emas (*golden age*). Karena pada masa ini otak anak sangat mudah menyerap berbagai informasi yang akan berpengaruh terhadap masa depannya.

Sebagaimana dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003) disebutkan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Dalam pendidikan anak usia dini, terdapat enam aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan dengan optimal, salah satu dari ke-enam aspek itu adalah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan capaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling bekerja sama serta bekerja sama (Yusuf, 2011). Sedangkan perkembangan emosional menurut Sujiono (2016) adalah perkembangan yang mengikuti aspek perkembangan lain, dimana perkembangan emosional ini mulai berkembang sejak anak lahir yang ditandai dengan adanya tangisan.

Sujiono (2016) menyebutkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain menyatakan gagasan yang kaku tentang peran lawan jenis kelamin, memiliki teman baik dalam waktu yang singkat, sering bertengkar dalam waktu yang singkat, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, ingin menjadi nomor satu, serta belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah.

Berdasarkan undang-undang nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD (Pendidikan et al., 2014) terdapat tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu, "1) Kesadaran diri, terdiri dari memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, dan mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar. 2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, terdiri dari tahu akan haknya, mentaati aturan kelas, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. 3) Perilaku prososial, terdiri dari bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, serta berbagi dengan orang lain."

Sujiono (2016) memaparkan dalam bukunya bahwa salah satu cara untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak ini adalah dengan adanya kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang beragam dapat merangsang anak untuk memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungan, karena

adanya interaksi dan kerja sama yang terus menerus. Desmita (2013) juga memaparkan bahwa perkembangan diri anak sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dengan orang lain terutama teman sebaya, karena dari hubungan sosial ini anak akan memperoleh pelajaran yang lebih luas tentang dunia di luar lingkup keluarga sehingga ia mampu memahami dan mengekspresikan perasaan yang dialaminya.

Perubahan drastis pembelajaran terjadi akibat Wabah COVID-19. Pandemi berasal dari Wuhan, Tiongkok itu disebabkan dari virus *Severse Acute Respitory Syndrome Coronavirus*-2 (SARS-CoV-2). Pada 12 Maret 2020 badan kesehatan dunia atau WHO menetapkannya sebagai pandemi global karena penyebarannya yang semakin cepat dan tidak terkendali (Davies, 2002). Kehidupan wajar yang bertemu muka antar warga telah ditiadakan, transportasi anatar kota hingga Negara mendapat pengawasan ketat (Pandoman, 2020). Kehidupan sosial yang menimbulkan kerumunan seperti resepsi dan walimah pun dibatasi dengan aturan dan kontrol ketat (Al Amin, 2020). Segala upaya kedokteran dan spiritual telah dikerahkan dan dimanfaatkan agar penyebarannya tidak meluas serta penyembuhan yang cepat (Hidayat et al., 2021).

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah pun mengalami kondisi yang tidak berbeda dengan ruang kehidupan lannya menjadi tidak nyaman. Sebagian mengatur jam belajar lebih rendah daripada biasanya (Surur & Nadhirin, 2020), yang lain terpaksa mengehentikan pembelajaran di sekolah dan memberlakukan belajar dari rumah melalui daring (Eliningsih, 2021; Mastoah & MS, 2020)

Berdasarkan hal itulah menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim mengambil kebijakan penutupan lembaga pendidikan untuk sementara waktu dengan mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *coronavirus disease* (COVID-19), dengan salah satu poin mengenai kegiatan pembelajaran adalah program belajar dari rumah (BDR) dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ).
Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 (15) (2003) pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.

Tujuan dari pembelajaran jarak jauh ini termuat dalam surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (COVID-19) (2020) sebagai berikut: 1) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan; 2) Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; 3) Memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah; 4) Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas

belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003) pendidikan jarak jauh adalah pendidikan dengan peserta didik terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi, komunikasi, atau media lain. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan dengan 2 pendekatan yaitu pendekatan dalam jaringan (daring) dan pendekatan luar jaringan (luring). Dalam pembelajaran daring, media yang digunakan berupa gadget atau laptop yang tersambung dengan aplikasi pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran luring, media yang digunakan berupa televisi, radio, modul belajar, bahan ajar cetak, dan alat peraga lainnya. (Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020)

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan rancangan penelitian *survey across sectional*. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah seluruh orang tua dari anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Raudhatul Athfal (RA) wilayah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya, dengan mengambil sample random sebanyak 60 partisipan dari 3 sekolah yang dipilih yaitu RA Baiturrahman, RA An-Nuur Persis 37, dan RA Al-Huda.

Data yang diambil dari penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dengan instrument penelitian berupa angket ceklis berskala likert. Angket yang sudah dibuat selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reabilitas. Uji validitas dilakukan dengan 2 tahap, yaitu uji validitas konstruksi dan uji validitas isi. Setelah dilakukan uji validitas konstruksi yaitu dengan bertanya kepada ahli perkembangan sosial emosional anak, selanjutnya yaitu uji validitas isi dengan rumus *product moment person* dan dibantu oleh program komputer IBM SPSS versi 20.00 for windows untuk mengetahui kevalidan instrumennya. Sedangkan untuk uji reabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *alpha cronbach's* dengan bantuan program komputer yang sama yaitu IBM SPSS versi 20.00 for windows.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penyebaran angket yang sudah dilakukan kepada 60 responden, dapat diketahui perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran jarak jauh melalui tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran berikut ini:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentasi
Sangat Tidak Baik	1-12	0	0%

Tidak Baik	13-24	0	0%
Baik	25-36	12	20%
Sangat Baik	37-48	48	80%

Data dari tabel diatas kemudian disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 1.
Diagram Kategori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun selama Pembelajaran Jarak Jauh

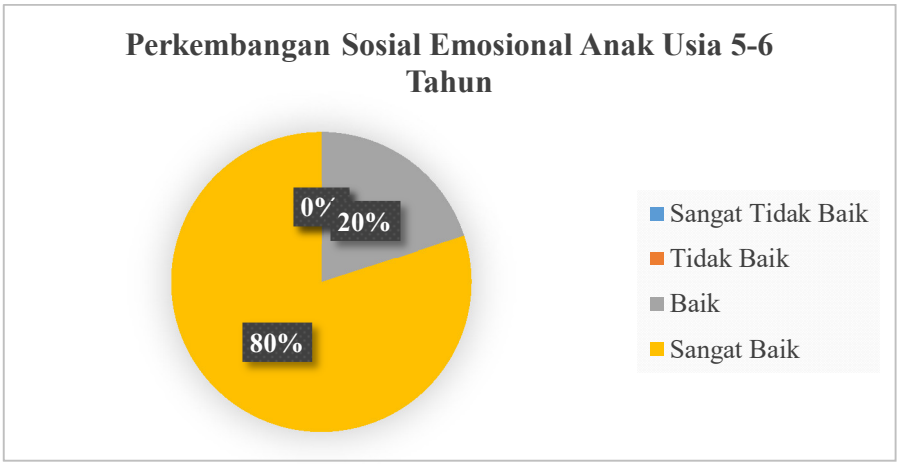

Berdasarkan tabel. 1 dan gambar. 1 diatas dapat dilihat dari keseluruhan responden yang berjumlah 60 tidak ada yang masuk dalam kategori sangat tidak baik dan tidak baik. Adapun dalam kategori baik terdapat 12 orang atau 20% dan dalam kategori sangat baik terdapat 48 responden atau 80%.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun selama Pembelajaran Jarak Jauh di Raudhatul Athfal Kecamatan Cipedes

Berdasarkan penyebaran data kepada responden yang berjumlah 60, dapat diperoleh hasil bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Raudhatul Athfal Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya berkembang dengan optimal. Perkembangan sosial emosional anak dilihat dari 3 indikator, yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial.

Perkembangan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran jarak jauh terlihat ketika anak mampu menahan diri untuk tidak bermain diluar rumah dengan teman sebayanya. Matoritas anak memahami kondisi lingkungan yang sedang terjadi. Mereka mampu meyakinkan diri sendiri untuk tetap bertahan di dalam rumah dan bermain dengan sanak saudara demi keselamatan dirinya.

Perkembangan rasa tanggung jawab anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran jarak jauh terlihat saat anak mengetahui dan mampu memahami kewajiban yang harus dijalani dan hak yang harus ia dapatkan. Untuk kewajiban, mayoritas anak dapat membedakan waktu untuk bermain dan waktu untuk belajar. Selama pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan, anak-anak dapat mentaati aturan yang telah dibuat orang tua baik itu untuk aturan bermain ataupun aturan belajar.

Anak-anak memahami bahwa orang tua berperan sebagai guru yang harus dipatuhi selayaknya guru di sekolah. Untuk hak, mayoritas anak meminta waktu untuk beristirahat saat mereka lelah belajar, namun tetap mereka membereskan mainan sendiri tanpa diperintah jika akan kembali belajar.

Perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran jarak jauh juga berkembang dengan optimal. Pada mulanya anak mampu menunjukan sikap toleransi kepada anggota keluarga, yaitu dengan tidak memaksa orang tua atau saudaranya untuk ikut bermain mainan yang disukainya. Anak mulai memahami perbedaan setiap anggota keluarga. Setelah memahami orang lain, selanjutnya anak memahami arti berbagi dengan orang lain dalam anggota keluarga, baik itu perihal makanan, aktivitas, hingga berbagi perasaan yang dirasakannya. Anak mulai mempercayai anggota keluarga sehingga ia tidak segan untuk mengungkapkan emosi yang sedang dirasakan, mulai dari bahagia, marah, dan kesedihan. Di sisi lain, anak juga dapat memahami peran setiap anggota keluarga. Sebagai anak dengan usia yang masih kecil, ia dapat menerima nasihat yang diberikan oleh orang yang lebih tua darinya, baik itu orang tua atau saudaranya, tidak lupa ia juga mampu memposisikan diri untuk mengucap kata maaf, tolong, dan terimakasih.

Dari hasil angket yang sudah diisi, disimpulkan bahwa pemahaman orang tua anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Raudhatul Athfal wilayah Kecamatan Cipedes memiliki pemahaman yang baik terhadap aspek perkembangan anak khususnya aspek perkembangan sosial emosional. Sebagaimana pendapat Lestari & Alam (2019) bahwa orang tua adalah factor utama dalam keberhasilan aspek perkembangan anak, dimana ibu dan ayah memiliki perannya masing-masing dalam memahami kebutuhan anak selama proses perkembangan tersebut. Pemahaman ini meliputi cara pengasuhan dan kestabilan orang tua dalam berperilaku serta berinteraksi di lingkungan keluarga yang didalamnya orang tua mampu memposisikan diri menjadi teman dan guru bagi anak selama pembelajaran jarak jauh dilaksanakan. Hal ini juga sependapat dengan Dewi Mayasarokh dan Gustiana (2020) bahwa perkembangan sosial emosional anak terjadi selama proses interaksi dinamis antara orang tua, anak, dan lingkungannya.

Pembelajaran jarak jauh yang baru saja dilaksanakan pada tahun 2020, terlihat tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Raudhatul Athfal wilayah Kecamatan Cipedes. Anak-anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang baru. Dari angket yang sudah diisi, diperoleh jawaban yang baik untuk pernyataan kewajiban yang harus dilakukan anak yaitu belajar dan hak yang harus ia terima yaitu waktu istirahat atau bermain. Tidak sejalan dengan Nurhasanah (2020) yang berpendapat bahwa dengan adanya pembelajaran jarak jauh anak-anak harus kembali menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap pola waktu dan sistem pelajaran yang berubah sehingga terjadi penurunan daya serap belajarnya.

Perkembangan sosial emosional sangatlah penting bagi anak karena berkaitan dengan interaksi yang akan dijalin bersama orang lain. Selain mampu bersosial, pengungkapan emosi yang dikeluarkan anak juga harus diarahkan kepada emosi yang positif. Khoironi (2018) mengungkapkan bahwa keberhasilan seseorang di masa yang akan datang dapat terlihat dari kemampuan ia mengelola emosi. Untuk anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Raudhatul Athfal Kecamatan Cipedes mayoritas mampu mengungkapkan emosi yang dirasakan selama kegiatan pembelajaran jarak jauh dilaksanakan. Anak-anak mampu menunjukan emosi seperti marah, senang, atau bosan ketika sedang belajar atau bermain.

Keberhasilan anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Raudhatul Athfal Kecamatan Cipedes dalam capaian perkembangan sosial emosional yang sangat baik ini tentunya menjadi bekal untuk anak memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Kematangan dalam bersosial dan berinteraksi yang dimiliki anak ini akan memudahkan ia ketika bertemu dengan teman atau guru apabila situasi dan kondisi sudah membaik dan pembelajaran sekolah kembali dilaksanakan nantinya sehingga orang tua tidak perlu khawatir berlebih. Namun tetap peran orang tua akan selalu dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam aspek perkembangan khususnya perkembangan sosial emosionalnya serta penanaman hal positif dalam dirinya karena sebagaimana pendapat Ifadah (2019) bahwa peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengemabangkan perilaku sosial emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Raudhatul Athfal Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya berkembang dengan sangat baik. Hal ini didapat tentunya peran orang tua yang sudah paham mengenai aspek perkembangan anak yang harus terus menerus diberi stimulus bagaimanapun situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Dalam kondisi darurat seperti ini, kreativitas orang tua juga diuji agar dapat menciptakan lingkungan rumah yang nyaman dan ramah terhadap anak, sehingga anak tetap dapat beraktivitas normal untuk mengeksplor dunianya selayaknya ia sedang berada di sekolah. Tidak hanya itu, kerja sama setiap anggota keluarga juga diperlukan untuk terus menerus mendapingi anak selagi belajar rasa bermain di dalam rumah selama pembelajaran jarak jauh dilaksanakan.

Daftar Pustaka

Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age, 4(01), 181–190. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233

Al Amin, M. N. K. (2020). Menakar Nilai Kemanfaatan dari Penangguhan Walimat Al- 'Ursy Di Masa Darurat COVID-19 Melalui Sadd Adz-Dzari'ah. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 10(1), 27–38.

Davies, P. D. O. (2002). Multi-drug resistant tuberculosis. *CPD Infection*, *3*(1), 9–12.

Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan. PT. Remaja Rosdakarya.

Dewi, AR., Mayasarokh, M., Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *04 (1). 181-190.*

Eliningsih, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Manajemen Pengelolaan Kelas Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Supervisi Klinis Pengawas Di SDN 15 Perawang. Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 6(1), 25–36.

Hidayat, F., Hidayat, I., Ghofur, A., & Santoso, F. S. (2021). Penanganan Kesehatan Pasien Reaktif COVID-19 Melalui Terapi Zikir Dan Lingkungan Wawasan Pengalaman Subyektif. Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 11(1), 1–12.

Ifadah, Y. K. (2019). Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Ifadah, Y. K. (2019). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. 3 (1). 1-12.

Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). *Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *3*(Juni), 1–8.

Mastoah, I., & MS, Z. (2020). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Covid 19 Di Kota Serang. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 121–128.

Nurhasanah, N. (2020). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. In Universitas Pendidikan Indonesia (Vol. 68, Nomor 1). Universitas Pendidikan Indonesia.

Pandoman, A. (2020). Analisis Quietus Politik Terhadap Upaya Pemerintah Menangani Wabah Covid-19 Pasca Deklarasi Public Health Emergency Of International Concern (PHEIC). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 10(1), 1–12.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Sujiono, Y. N. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PT. Indeks.

Sujiono, YN. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19).

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19).

Surur, A. M., & Nadhirin, A. U. (2020). Manajemen Waktu Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2).

Yusuf, S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. PT. Remaja Rosdakarya.